

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Shalat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, dan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bentuk ibadah langsung yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah SWT. Hal ini tercantum dalam Surah Al-Ma'idah ayat 55:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ

Artinya :

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." Ayat ini menegaskan shalat sebagai ciri utama orang beriman, yang tidak hanya sebagai ritual fisik tetapi juga sebagai manifestasi spiritual dan sosial dalam kehidupan muslim.(QS Al-Maidah 55).

Pentingnya shalat semakin ditegaskan oleh sebuah hadis dari Rasulullah (shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), yang menetapkan shalat sebagai pemisah antara keimanan dan kekufuran. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa meninggalkan shalat, maka ia telah jatuh dalam kekufuran" (diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Iman, No. 82). Hadis ini menunjukkan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban formal, melainkan indikator keimanan seseorang. Selain itu, shalat memiliki nilai pendidikan yang signifikan menumbuhkan disiplin, konsentrasi, dan kesadaran diri yang sangat relevan dengan

pendidikan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas intelektual. Mengingat pentingnya hal tersebut, shalat menjadi landasan spiritual yang memerlukan panduan yang disesuaikan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan mereka untuk beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia balig dan berakal sehat. Kewajiban ini berlaku tanpa memandang kondisi fisik, psikologis, ekonomi, sosial, ataupun keadaan lainnya, selama orang tersebut masih memiliki kemampuan untuk melaksanakannya sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya :

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS Al-Baqarah 43).

Hal ini menunjukkan bahwa shalat merupakan kewajiban universal tanpa diskriminasi apa pun. Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang tercatat dalam Sahih al-Bukhari, di mana beliau bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka melalaikannya saat mencapai usia sepuluh tahun" (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Kitab Adzan, no. 589); hal ini menegaskan sifat wajib dari ibadah tersebut sejak usia dini dan tanpa pembedaan. Bahkan bagi individu dengan keterbatasan seperti siswa penyandang disabilitas intelektual melaksanakan shalat tetap menjadi kewajiban sesuai dengan kemampuan mereka, dengan memanfaatkan rukhsah (keringanan), seperti shalat sambil duduk atau menggunakan isyarat, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis mengenai tata cara shalat bagi orang yang sakit. (HR. Bukhari, Kitab Wudhu, No. 220).

Dalam konteks pendidikan inklusif, pentingnya doa bagi siswa dengan disabilitas intelektual juga tercermin dalam pengembangan holistik yang mencakup aspek spiritual sebagai salah satu komponen kualitas hidup. Lebih dari sekadar fungsi ritual, doa berperan sebagai sarana pembelajaran untuk mengatasi berbagai tantangan intelektual—misalnya, melalui penghafalan rutin bacaan-bacaan sederhana. Dengan demikian, doa menjadi landasan bagi pembentukan karakter positif, pengurangan stigma sosial, serta persiapan para siswa tersebut untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki komitmen.

Menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan disabilitas intelektual memerlukan perhatian dan dukungan ekstra. Dalam tradisi Islam, pendidikan agama tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga perolehan ilmu pengetahuan, yang merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Terlepas dari keterbatasan intelektual yang mereka miliki, peserta didik dengan disabilitas intelektual memiliki hak dan kewajiban untuk mempelajari agama mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kesetaraan dalam beribadah berdasarkan kemampuan masing-masing individu.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah, ayat 286), yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan sebagai institusi pendidikan yang menyediakan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individual setiap peserta didik. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan adaptif dalam pembelajaran agama efektif meningkatkan kemandirian dan partisipasi peserta didik dengan disabilitas intelektual dalam kegiatan ibadah.

Tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya telah menghasilkan temuan signifikan terkait panduan praktik ibadah bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual, yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Studi yang dilakukan oleh (Kakoh & Helminswita, 2024) tentang pembelajaran agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa penggunaan metode individual efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam beribadah. Penelitian (Susanto, 2022) menemukan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran tarakat membantu siswa tunagrahita menirukan gerakan dengan lebih baik.

Dalam konteks ini, SLB Cukir sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang melayani siswa dengan disabilitas intelektual menghadapi tantangan khusus dalam membina praktik keagamaan dan pengembangan karakter melalui pendekatan yang inklusif dan memberdayakan, sesuai dengan ketentuan pendidikan luar biasa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian literatur mengenai strategi spesifik yang diterapkan oleh para guru dalam membimbing siswa dengan disabilitas intelektual di SLB Cukir. Studi sistematis terhadap metode dan strategi tersebut diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini, dengan tujuan akhir menyusun pedoman praktis yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan serupa.

Analisis terhadap studi-studi terdahulu mengungkap beberapa celah penelitian yang memerlukan kajian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji pendekatan yang digunakan guru dalam membimbing pelaksanaan ibadah khususnya ibadah praktis seperti shalat. Meskipun telah ada studi mengenai metode adaptif, masih terdapat kekurangan penelitian yang mengupas praktik konkret di sekolah luar biasa (SLB), terutama terkait pembiasaan dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat sehari-hari. Kedua, penelitian tentang hambatan dan solusi yang dihadapi pendidik dalam membimbing shalat siswa tunagrahita masih

terbatas (Apriliyani & Mardliyah, 2026). حيث معظم kajian lebih menekankan pada aspek teoritis daripada implementasi lapangan. Ketiga, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pendekatan studi kasus di SLB Cukir, sehingga konteks lokal kurang terwakili dalam literatur. Kesenjangan ini menunjukkan urgensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara awal dengan seorang guru, yang menyatakan bahwa bimbingan sangat penting dalam menanamkan kebiasaan shalat pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya terkait dengan bacaan dan urutan gerakan. Guru tersebut menjelaskan bahwa setiap sesi shalat memerlukan pengawasan untuk memastikan gerakan dan bacaan dilakukan secara akurat dan benar. Salah satu tantangan yang teridentifikasi adalah belum dikuasainya hafalan bacaan shalat secara penuh oleh sebagian siswa; beberapa di antaranya masih kesulitan mengingat urutan bacaan dan gerakan yang tepat.

“Untuk pembiasaan Shalat bagi siswa ABK terkait bacaan dan urutan gerakan pada waktu shalat, Semua harus ada pendampingan agar sempurna, itu sebagai kendala yang muncul, Karena anak-anak untuk hafalan bacaan tiap Shalat masih belum hafal sempurna. Untuk hafalan kalau setiap hari mereka mendengar akan mudah diingat oleh anak-anak yang mampu, bagi anak yang tidak mampu ya butuh pembelajaran secara berkala.”(wawancara dengan bu anik, 16 februari 2026)

Sementara itu, bagi siswa yang keterbatasan kemampuan kognitifnya, proses pembelajaran perlu dilakukan secara berkala, bertahap, dan konsisten. Guru menekankan bahwa pendekatan yang diterapkan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kondisi masing-masing siswa (Tunagrahita, 2019).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengulangan harian melalui praktik shalat membantu siswa dengan kemampuan lebih tinggi untuk menghafal bacaan yang diwajibkan dengan lebih mudah. Sebaliknya, bagi siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih terbatas, pengajaran harus dilakukan secara berkala, bertahap, dan konsisten. Seluruh proses pembiasaan dan pengajaran terkait ibadah ini dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan demikian, bimbingan shalat tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga terintegrasi ke dalam pembelajaran formal di kelas. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa dukungan intensif dan latihan rutin memegang peranan penting dalam meningkatkan pelaksanaan shalat pada siswa berkebutuhan khusus. Namun, diperlukan analisis ilmiah lebih lanjut untuk memahami sepenuhnya efektivitas pendekatan pendidik dalam membimbing praktik shalat bagi siswa dengan disabilitas intelektual.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif. Para guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia dapat memanfaatkan temuan praktis penelitian ini sebagai acuan untuk merancang dan menerapkan pembelajaran tata cara shalat yang lebih efektif dan adaptif. Dari perspektif akademis, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan mengenai pendidikan luar biasa khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam dengan menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam menumbuhkan kemandirian siswa dengan disabilitas intelektual saat melaksanakan ibadah. Kendati demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode-metode tertentu dalam praktik nyata.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Cukir, sebuah lembaga yang dipilih karena karakteristik unik yang membedakannya dari institusi pendidikan luar biasa lainnya. SLB Cukir secara konsisten mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam

kurikulumnya dengan menerapkan strategi yang disesuaikan bagi siswa penyandang disabilitas intelektual, seperti membiasakan ibadah harian dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih menitikberatkan pada teori keagamaan, SLB Cukir memberikan penekanan khusus pada praktik langsung; misalnya, sekolah ini membimbing siswa dalam pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Zuhur menggunakan metode yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Ciri khas lainnya adalah penyediaan dukungan individual secara intensif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik untuk memastikan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan ibadah.

B. Fokus Penelitian

Fokus tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir?
2. Apa hambatan dan solusi pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir?
3. Bagaimana hasil strategi pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir.
2. Untuk mengemplorasi hambatan dan solusi pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir.
3. Untuk menganalisis hasil strategi pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menghadirkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam diskursus akademis mengenai pendidikan luar biasa dan pendidikan agama Islam, dengan fokus khusus pada bagaimana para pendidik menyusun pembelajaran ibadah shalat bagi siswa penyandang disabilitas intelektual di SLB Sabilillah Cukir. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman langsung para pendidik, serta bagaimana mereka memaknai dan menerapkan metode pengajaran yang dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa penyandang disabilitas intelektual.

Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti hubungan antara norma-norma Islam terkait ibadah shalat dan dinamika sosial yang membentuk pendekatan pendidik dalam membimbing siswa dengan disabilitas intelektual termasuk situasi di mana tantangan akibat keterbatasan intelektual memengaruhi efektivitas bimbingan tersebut dalam praktik keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Tunagrahita

Studi ini diharapkan menjadi landasan bagi siswa dengan disabilitas intelektual untuk merefleksikan makna bimbingan dalam ibadah shalat khususnya terkait penyesuaian gerakan dan bacaan dengan kemampuan mereka serta bagaimana mereka menghadapi tantangan sosial saat berpartisipasi dalam kegiatan ibadah di lingkungan sekolah. Selain itu, hal ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai praktik ibadah yang dilakukan secara sadar dan konsisten, selaras dengan kemampuan masing-masing.

b. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran agama Islam yang lebih inklusif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas intelektual, khususnya terkait penerapan pendekatan adaptif dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat serta mengatasi hambatan yang muncul selama proses tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat bahwa setiap individu termasuk penyandang disabilitas, seperti siswa dengan disabilitas intelektual memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penelitian ini juga berupaya mengedukasi masyarakat mengenai cara membimbing dan mendukung penyandang disabilitas dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Pada akhirnya, studi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial serta mendorong masyarakat agar lebih menghargai, menerima, dan mendukung penyandang disabilitas, baik dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pendekatan pendidik, tantangan dalam memandu kegiatan doa, praktik inklusif, dan dinamika sosial siswa dengan disabilitas intelektual, dengan menggunakan pendekatan kualitatif ataupun perspektif interdisipliner lainnya.

E. Batasan Penelitian

Untuk memastikan penelitian tetap terfokus dan komprehensif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, ruang lingkup studi ini telah dibatasi. Pembatasan ini

bertujuan untuk menjaga pembahasan tetap berada dalam konteks penelitian dan selaras dengan pendekatan studi kasus yang digunakan.

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk membimbing pelaksanaan shalat. Dengan key informan meliputi: Kepala sekolah, guru kelas, guru PAI dan guru pendamping.

2. Aspek Ibadah Yang Diteliti

Praktik shalat, yang mencakup gerakan fisik (rukun), bacaan (doa), dan tata cara pelaksanaannya, tanpa membahas ibadah lain seperti puasa, zakat, atau praktik keagamaan lainnya. Secara lebih spesifik, penelitian ini hanya mengkaji dua jenis shalat yang diajarkan di SLB Cukir, yaitu shalat Dhuha dan shalat Zuhur. Shalat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebagai shalat sunah secara berjemaah di lingkungan sekolah, sedangkan shalat Zuhur merupakan shalat wajib tengah hari yang dilaksanakan pada waktunya sebagai bagian dari rutinitas harian.

F. Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memastikan konsistensi makna yang selaras dengan pendekatan studi ini, penelitian ini menyajikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan, sebagaimana dirinci di bawah ini:

1. Strategi Pendidik

Dalam penelitian ini, pendekatan pendidik mengacu pada perspektif, strategi, dan pola interaksi yang diterapkan oleh guru untuk membimbing siswa dengan disabilitas intelektual dalam melaksanakan ibadah shalat. Strategi-strategi tersebut mencakup aspek

pedagogis, psikologis, dan religius yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan khusus siswa.

2. Membimbing Ibadah Shalat

Pembimbingan pelaksanaan shalat merupakan suatu proses pendampingan di mana pendidik membantu siswa memahami, mempraktikkan, dan membiasakan diri melaksanakan shalat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, pembimbingan tersebut mencakup pengajaran gerakan fisik, bacaan, dan urutan shalat, serta penanaman sikap khusyuk yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

3. Siswa Tunagrahita

Dalam penelitian ini, siswa dengan disabilitas intelektual didefinisikan sebagai siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus akibat keterbatasan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptif yang berada di bawah kisaran rata-rata. Subjek penelitian ini adalah siswa di SLB Sabilillah Cukir yang memiliki disabilitas intelektual dengan tingkat keparahan mulai dari ringan hingga berat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks secara menyeluruh seperti: fokus, metodologi, temuan, dan kesimpulan dari penelitian berjudul '*Strategi Pendidik dalam Membimbing Ibadah Shalat pada Siswa Tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir*,' pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses penelitian.

Bab I Pendahuluan, yang juga menekankan pentingnya pembimbingan ibadah shalat bagi remaja dengan disabilitas intelektual. Bab ini juga menjelaskan perumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan, manfaat teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian, serta

definisi istilah penting. Tujuan bab ini adalah memberikan ringkasan awal mengenai arah dan cakupan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka Konsep strategi pendidik dalam pendidikan, Teori pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita, Konsep ibadah shalat dalam pendidikan Islam, Strategi dan metode pembimbingan ibadah pada siswa tunagrahita, Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian Menjelaskan strategi, jenis penelitian, subjek, lokasi, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur pengecekan keabsahan temuan. Bab ini menegaskan bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini memaparkan temuan penelitian mengenai strategi yang digunakan pendidik dalam membimbing ibadah shalat pada siswa tunagrahita di SLB Sabilillah Cukir. Selain itu, bab ini juga menganalisis temuan tersebut berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, termasuk kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan pendidik.

Bab V Penutup Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, pendidik, dan peneliti selanjutnya sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis.